

ORIGINAL ARTICLE

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 014610 SEI RENGAS KECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN

Factors Related Without Stunting on Children in Elementary School 014610 Sei Renggas West Kisaran Subdistrict Asahan District

Wanda Lestari^{1*}, Sri Hartati Indah Rezeki², Dian Mayasari Siregar³, Saskiyanto Manggabarani⁴

^{1,4}Dosen Gizi, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

²Mahasiswa Peminatan Kesehatan Reproduksi, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

³Dosen Epidemiologi, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi

ABSTRACT

Background: *Stunting is an age-dependent height due to chronic or chronic malnutrition. The prevalence of stunting in Indonesia is highest in Southeast Asia. This study aims to analyze the factors that affect stunting in children elementary school 014610 Sei Renggas West Kisaran Subdistrict Asahan District 2017.*

Methods: *The type of research is cross sectional. Elementary School 014610 Sei Renggas has 121 students. The sample was 64 students. Data were analyzed by univariate, bivariate using chi-square and multivariate test with logistic regression test.*

Results: *The results showed that education and family income variables had significant influence with stunting variable at significant value level $p = 0,000 (<0,05)$.*

Conclusion: *It is suggested to the school to make, implement and evaluate UKS program for better health counseling to the students to know about health problem and the importance of nutrition in health.*

Key words : *Education, Occupation, Stunting*

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan suatu ketidaktercapaian tinggi badan sesuai umur yang disebabkan karena mengalami kurang gizi menahun atau kronis. Prevalensi stunting di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi stunting pada anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Tahun 2017.

Metode: Jenis penelitian adalah *cross sectional*. Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas memiliki 121 siswa. Sampel penelitian adalah 64 siswa. Data dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan variabel pendidikan dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel stunting pada taraf nilai signifikan $p=0,000(<0,05)$.

Kesimpulan: Disarankan kepada pihak sekolah untuk membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi program UKS agar lebih baik lagi dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada siswa/siswi agar mengetahui tentang masalah kesehatan dan pentingnya gizi dalam kesehatan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pekerjaan, Stunting

PENDAHULUAN

Paradigma sehat merupakan cara pandang, pola pikir, atau model pembangunan kesehatan yang memandang masalah kesehatan saling terkait dan memengaruhi banyak faktor yang bersifat lintas sektoral dengan upaya yang lebih diarahkan pada peningkatan, pemeliharaan, serta perlindungan kesehatan, tidak hanya pada upaya penyembuhan penyakit atau pemulihan kesehatan. Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sangat memengaruhi upaya pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan masyarakat, salah satunya adalah masalah gizi. Gizi memiliki peran penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketidakseimbangan gizi dapat menurunkan kualitas SDM (1).

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa dimana kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini (2).

Anak-anak di tahun kedua kehidupan mereka lebih mungkin menjadi kurus dan kerdil. Anak-anak yang diperkenalkan pada makanan sejak dini memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi kurus. Vaksinasi terbaru adalah pelindung terhadap penderdilan, sedangkan laporan memiliki infeksi saluran pernafasan atas atau penyakit lain dalam sebulan terakhir memperkirakan berat badan kurang. Hidup dengan orang tua non-biologis secara signifikan meningkatkan risiko penderdilan. Penekanan harus ditempatkan pada imunisasi saat ini, memperpanjang pemberian ASI eksklusif, dan meningkatkan akses ke makanan yang kaya nutrisi di antara anak-anak yang diadopsi dan keluarga mereka melalui intervensi gizi berbasis masyarakat (3).

Salah satu faktor terjadinya kekurangan dikarenakan status sosial ekonomi keluarga yang rendah sehingga mempengaruhi daya beli makanan (4). Permasalahan gizi yang dapat muncul sebagai akibat rendahnya kualitas makanan yang dikonsumsi adalah stunting (pendek) pada anak. Stunting menggambarkan ketidaktercapaian tinggi badan sesuai umur yang disebabkan karena mengalami kurang gizi menahun atau kronis. Prevalensi stunting di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara dan termasuk dalam kategori lima besar negara di dunia (5).

Masih tingginya prevalensi anak pendek yang menunjukkan masalah gizi di Indonesia merupakan masalah kronis yang berkaitan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurang memadainya pelayanan dan kesehatan lingkungan. Masalah gizi oleh banyak faktor yang saling terikat secara langsung dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, sanitasi lingkungan, serta rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (6).

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2013, menunjukkan bahwa ada 25 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara yang memiliki prevalensi stunting diatas angka prevalensi nasional (30-39%), urutan 5 tertinggi prevalensi stunting yaitu Langkat (55%), Padang Lawas (54,9%), Nias Utara (54,8%), Batu Bara (54,7%), dan Pakpak Barat (52,3%) (7).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stunting pada Anak SD Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Tahun 2017.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian di SD Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat

Kabupaten Asahan Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, VI yang terdiri dari 64 siswa. Sampel dalam penelitian ini *total sampling*, yaitu 64 siswa di SD Negeri 014610 Sei Renggas.

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian survei analitik yang bersifat kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini yaitu pendidikan

ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

HASIL

Hasil distribusi frekuensi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Persentase
Pendidikan Ibu		
Rendah	36	56,2
Tinggi	28	43,8
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	52	81,2
Bekerja	12	18,8
Pendapatan Keluarga		
Rendah (<Rp. 2.208.787)	45	70,3
Tinggi (≥Rp. 2.208.787)	19	29,7
Jumlah Anggota Keluarga		
Banyak (> 4 orang)	44	68,7
Sedikit (≤ 4 orang)	20	31,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	57,8
Perempuan	27	42,2

Sumber: Data Primer.

Distribusi frekuensi kategori pendidikan ibu responden di SD Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Tahun 2017 yaitu ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 36 orang (56,2%), dan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 28 orang (43,8%). Sebagian besar ibu responden tidak bekerja sebanyak 52 orang (81,2%), dan ibu yang bekerja 12 orang (18,8%). Pendapatan keluarga rendah sebanyak 45 orang (70,3%), dan keluarga yang berpendapatan tinggi sebanyak 19 orang (29,7%). Keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak (> 4 orang) sebanyak 44 orang (68,7%), dan jumlah anggota keluarga yang sedikit (≤ 4 orang) sebanyak 20 orang (31,3%). Responden terdiri atas jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (57,8%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (42,2%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,020 < 0,05$ berarti ada hubungan pendidikan ibu dengan stunting pada anak SD Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Tahun 2017. Pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,144 < 0,05$. Pendapatan keluarga berhubungan dengan stunting pada anak SD yang ditunjukkan dengan hasil statistik $p=0,000 < 0,05$. Hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada penelitian ini. Sementara itu, jenis kelamin responden tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak SD. Hal ini terlihat dari hasil uji statistik dengan nilai $p=0,674 > 0,05$. Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting

Variabel	Stunting				Jumlah		Nilai <i>p</i>
	Ya		Tidak		n	Persentase	
	n	Persentase	n	Persentase			
Pendidikan Ibu							
Rendah	28	43,8	8	12,5	36	56,2	0,020
Tinggi	13	20,3	15	23,4	28	43,8	
Pekerjaan Ibu							
Tidak Bekerja	36	56,2	16	25,0	52	81,2	0,144
Bekerja	5	7,8	7	10,9	12	18,8	
Pendapatan Keluarga							
Rendah	39	60,9	6	9,4	45	70,3	0,000
Tinggi	2	3,2	17	26,6	19	29,7	
Jumlah Anggota Keluarga							
Banyak	35	54,7	9	14,1	44	68,8	0,000
Sedikit	6	9,4	14	21,9	20	31,2	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	25	39,1	12	18,8	37	57,8	0,674
Perempuan	16	25,0	11	17,2	27	42,2	

Sumber: Data Primer

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariat, variable yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada

anak SD adalah variabel pendapatan keluarga (nilai $p=0,000$). Hasil analisis multivariat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp (B)
Pendidikan Ibu	-1,783	0,866	4,235	1	0,040	0,168
Pendapatan Keluarga	-4,237	0,976	18,844	1	0,000	0,014
Constant	3,195	1,011	9,998	1	0,002	24,418

PEMBAHASAN

Pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak SD. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan stunting pada anak usia sekolah (8). Penelitian di Nigeria menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak sekolah. Anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah berisiko 2,4 kali untuk menjadi stunting dibandingkan dengan anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (9). Bertolak belakang dengan hasil penelitian lain menyebutkan

bahwa tidak adanya hubungan pendidikan dengan status gizi dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya akses perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga pengetahuan ibu dapat meningkat (10)(11).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan stunting. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu di India. Ibu yang bekerja dengan sendirinya membantu dalam peningkatan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga

yang meningkat membantu untuk terpenuhinya kebutuhan pangan di rumah tangga (12).

Pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya status gizi yang baik, karena ketidakmampuan dalam keuangan menyebabkan kurangnya kemampuan keluarga untuk memenuhi asupan gizi keluarga sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya (13)(14). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan antara penghasilan orang tua dengan kejadian stunting. Anak yang berasal dari keluarga dengan pendapatan yang rendah berisiko 7,8 kali menjadi stunting dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan penghasilan tinggi (15)(16). Status ekonomi keluarga yang rendah akan memengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral sehingga meningkatkan risiko kurang gizi (17)(18).

Jumlah anggota keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik $p=0,000 < 0,05$. Anak yang stunting pada penelitian ini terdapat pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga > 4 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain dimana jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor risiko kejadian stunting. Jumlah anggota rumah tangga pada anak stunting cenderung lebih besar dibandingkan dengan anak normal (19)(20).

Jumlah anggota keluarga yang banyak tidak menguntungkan bagi anak-anak. Keluarga yang jumlah anggotanya lebih banyak, disertai dengan pendapatan keluarga yang rendah, maka anggota keluarga tersebut terutama anak-anak berpeluang untuk tidak mendapat asupan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhan tubuhnya. Anak-anak kecil mungkin tidak mampu bersaing dengan

anggota keluarga lainnya yang lebih besar untuk memperoleh makanan, sehingga mereka berisiko untuk mengalami kurang gizi (21).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak, dengan nilai $p=0,067 > 0,05$. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Ethiopia, bahwa anak laki-laki cenderung untuk menjadi pendek dibandingkan anak perempuan (16)(9). Sementara penelitian lain di Kamerun menyebutkan bahwa anak perempuan lebih berpeluang untuk menjadi stunting dibandingkan anak laki-laki (22).

Faktor yang paling berhubungan dengan kejadian stunting pada anak adalah pendapatan keluarga. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan. Hal ini tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya (23).

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak sekolah adalah pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga. Kepada pihak sekolah untuk membuat, melaksanakan, dan mengevaluasi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) agar lebih baik lagi dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada siswa/siswi agar mengetahui tentang masalah kesehatan dan meningkatkan pengetahuan gizi pada anak usia sekolah dasar untuk mencegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan yang telah bersedia memberikan lokasi untuk penelitian ini dan terima kasih untuk orang tua dan istri

yang sudah memberikan doa dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cecep T, Mitha P. Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta Nuha Med. 2015;
2. Salimar S, Kartono D, Fuada NF, Setyawati B. Stunting anak usia sekolah di Indonesia menurut karakteristik keluarga. *Penelit Gizi dan Makanan (The J Nutr Food Res)*. 2013;36(2):121–6.
3. Bloss E, Wainaina F, Bailey RC. Prevalence and predictors of underweight, stunting, and wasting among children aged 5 and under in western Kenya. *J Trop Pediatr*. 2004;50(5):260–70.
4. De Onis M, Blössner M, Borghi E. Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990–2020. *Public Health Nutr*. 2012;15(1):142–8.
5. Dayyana LS. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Anak Sekolah Pada Siswa/Siswi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Haurgeulis Indramayu Tahun 2015.
6. Hadi H. Beban ganda masalah gizi dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan kesehatan nasional. text. 2005;
7. Utara DKPS. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010. Medan: Dinkes Sumatera Utara. 2015;
8. Sulastri D. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Maj Kedokt Andalas*. 2012;36(1):39–50.
9. Senbanjo IO, Oshikoya KA, Odusanya OO, Njokanma OF. Prevalence of and risk factors for stunting among school children and adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria. *J Health Popul Nutr*. 2011;29(4):364.
10. Astuti FD, Sulistyowati TF. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar di Kecamatan Godean. *Kes Mas J Fak Kesehat Masy*. 2013;7(1).
11. Lestari W, Margawati A, Rahfiludin Z. Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *J Gizi Indones (The Indones J Nutr)*. 2014;3(1):37–45.
12. Sulthan S. Prevalence of stunting and thinness among school-age children of working and non-working mothers in rural areas of Aligarh District. *Int J Appl Basic Med Res*. 2014;3:51–7.
13. Anto, Sudarman S, Yetti ER, Manggabarani S. Pengaruh Konseling Memodifikasi Gaya Hidup Terhadap Pencegahan Obesitas Pada Remaja. *Promot J Kesehat Masy*. 2017;7(2):99–106.
14. Sudarsih S, Wijayanti PB. Hubungan Antara Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Usia 36-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondang Mojokerto. *MEDICA MAJAPAHIT*. 2013;5(2).
15. Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di kecamatan lut tawar, kabupaten aceh tengah. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet)*. 2016;1(3):121–30.
16. WonDiMAgegn ZTa. Magnitude and determinants of stunting among children in Africa: a systematic review. *Curr Res Nutr Food Sci J*. 2014;2(2):88–93.
17. Nasikhah R, Margawati A. Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24–36 bulan di Kecamatan Semarang Timur. Diponegoro University; 2012.
18. Astari LD, Nasoetion A, Dwiriani CM. Hubungan karakteristik keluarga, pola pengasuhan dan kejadian stunting anak usia 6-12 bulan. 2005;
19. Ricci JA, Becker S. Risk factors for wasting and stunting among children in Metro Cebu, Philippines. *Am J Clin Nutr*. 1996;63(6):966–75.
20. Wu L, Yang Z, Yin S, Zhu M, Gao H. The relationship between socioeconomic development and malnutrition in children younger than 5 years in China during the period 1990 to 2010. *Asia Pac J Clin Nutr*. 2015;24(4):665–73.
21. Heningham H, McGregor S. Gizi dan perkembangan anak. Jakarta Buku

- Kedokt EGC. 2009;
22. Keino S, Plasqui G, Ettyang G, van den Borne B. Determinants of stunting and overweight among young children and adolescents in sub-Saharan Africa. *Food Nutr Bull.* 2014;35(2):167–78.
 23. Nababan SSM. Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya terhadap Pola Konsumsi Pns Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *J EMBA J Ris Ekon Manajemen, Bisnis dan Akunt.* 2013;1(4).